

السَّيِّئَةُ فِي مِيزَانِ الشَّرِيعَةِ

SYI'AH

MENURUT TIMBANGAN SYARI'AH

Ditulis Oleh:

Abul 'Aliyah Rofi'i bin Djiekan Al-Jawiy Rohimahulloh.

الشيعة

في ميزان الشريعة

SYI'AH

MENURUT TIMBANGAN SYARI'AH

تأليف:

أبي العالية رافعي الجاوي رحمه الله

Ditulis Oleh:

Abul 'Aliyah Rofi'i bin Djiekān Al-Jawiy Rohimahulloh.

مراجعة وتعليق:

أبي أحمد محمد بن سليم اللمبوري عفا الله عنه

Dikoreksi dan Diberi Catatan Oleh:

*Abu Ahmad Muhammad bin Salim Al-Limboriy 'Afallohu
'anhu.*

*Di Masjid As-Sunnah Sa'wan Madinah Saqaniyyah
Sana'a Yaman pada hari Jum'at 6 Robiuts Tsaniy 1435.*



PENGANTAR

ABU AHMAD MUHAMMAD BIN SALIM AL-LIMBORIY

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

إِن الْحَمْدُ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنُسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ ،
وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ
أَعْمَالِنَا ، مَنْ يَهْدُهُ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ ، وَمَنْ يُضِلِّ
فَلَا هَادِيَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا
شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ .

{ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ
تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ } .

{ يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي
خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ
مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي
تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ
رَقِيبًا } .

{ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا
قَوْلًا سَدِيدًا يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ
ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِغِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا
عَظِيمًا } .

أما بعد :

Tulisan yang ada di hadapanmu ini adalah salah satu bagian dari tulisan Abul 'Aliyah Rofi'iy Rohimahulloh yang berjudul "**Syi'ah Dari Mana Datang Kemana Pergi?**", pada bagian ini kami beri judul "**Syi'ah Menurut Timbangan Syari'ah**".

Semoga tulisan ini bermanfaat.



BAB 1

SYI'AH, MENGAPA DIA DIKATAKAN SEBAGAI SYI'AH?.

1.1 Pegertian Syi'ah Dalam Bahasa dan Istilah.

Ketahuilah -semoga rohmah Allah 'Azza wa jalla senantiasa tercurah atas anda dan kami semua-, bahwa istilah الشِّيْعَةُ dalam terminologi bahasa berma'na: الْأَتْبَاعُ (pengikut), juga berma'na الْأَنْصَارُ (pembela atau penolong).

Sehingga menurut terminologi bahasa adalah setiap ikatan masyarakat yang bahu-membahu, saling bersatu padu antara satu dengan yang lainnya dalam visi dan misi yang sama, maka mereka masuk ke dalam ma'na kalimat الشِّيْعَةُ.

Kemudian berkembanglah lafadz الشِّيْعَةُ lebih spesifik menjadi sebuah istilah untuk menjuluki sekte yang inti dari keyakinan sekte tersebut menyeret para anggota dan jemaat yang memeluknya, keluar dari batasan-batasan Islam yang hakiki ini, mereka itulah pemeluk ideologi sekte *Syi'ah Ar-Rofidhoh Al-Itsnai 'Asyariyyah Al-Ja'fariyyah* yang masih terus eksis hingga hari ini.

Adapun الشِّيْعَةُ dalam terminologi istilah –sebagaimana yang di sebutkan oleh salah seorang rohib besar sekte ini sendiri bernama Abu Abdillah Muhammad bin Muhammad An-Nu'man Al-Baghdadiy yang lebih tersohor dengan julukan "al-mufid" (mati tahun 413 Hijriyyah)-, menyebutkan : “Lafadz الشِّيْعَةُ jika diucapkan secara utuh dan berdiri sendiri, adalah istilah untuk barisan pendukung Ali, dalam memberikan loyalitas yang sifatnya ideologis dan substansial sekali, ya'ni kekhelifahan seharusnya setelah Rosululloh, secara langsung hanya untuk Ali dengan tanpa terpisah oleh siapapun dan tanpa menganggap kekhelifahan siapa saja yang telah mendahului beliau (seperti Abu Bakr, Umar dan Utsman *Rodhiyallohu 'anhum*). Serta memposisikan Ali sebagai penghulu yang harus diikuti oleh mereka (para sahabat *Rodhiyallohu 'anhum*), bukanlah Ali yang mengikuti mereka dan menjadikan mereka sebagai suri tauladan”. [“**Mas'alah Taqrib Baina Ahlus-Sunnah Wa Sy-Syi'ah**” (1/30) oleh Dr. Nashir Al-Qifariy].

Adapun ma'na lafadz التَّشْيِيعُ -*At-Tasyayyu'*- (ya'ni gerakan untuk mengikuti ajaran agama baru Syi'ah) maka Al-Hafidz Ibnu Hajar Al-



Asqolani *Rohimahulloh* (lahir 773 dan wafat 852 Hijriyyah) mendefinisikan dengan gerakan segolongan kaum yang –mengakumencintai Ali dan mengutamakan Ali di atas para sahabat yang lainnya *Rodhiyallohu ‘anhum ajma’in*. Jika seseorang dalam mengunggulkan dan mengutamakan sahabat Ali *Rodhiyallohu ‘anhu* melampaui keutamaan Abu Bakr dan Umar *Rodhiyallohu ‘anhum*, maka orang yang memiliki keyakinan seperti ini termasuk dalam golongan orang-orang yang ekstrim dan berlebih-lebihan dalam التَّشْيِيعُ.

Kemudian untuk kategori orang-orang yang berideologi agama *tasyayyu’* yang ekstrim dan berlebih-lebihan seperti ini, mereka dijuluki dengan sebutan الرَّافِضِيُّ *Ar-rofidhi* atau الشِّيْعِيُّ *Asy-Syi’iy*.

Selanjutnya, jika dengan ideologi yang sifatnya ekstrim dan berlebih-lebihan tersebut, dia tambahkan lagi dengan hujatan dan menunjukkan sikap konfrontasi secara terbuka, ya'ni menyatakan kebencian terhadap para shohabat selain Ali, maka bagi orang yang seperti ini termasuk dalam klasifikasi orang-orang yang ortodok dan ekstrim dalam berideologi الرَّافِضَةُ (Ar-Rofidhoh).

Berikutnya, jika bersamaan dengan adanya sikap cinta berlebihan terhadap Ali di satu sisi, sedangkan kebencian dan hujatan kepada shohabat yang lain, kemudian dia ekstrim dalam mempertahankan sikap ini, masih ditambah lagi dengan kepercayaan "*roj'ah*" ya'ni meyakini bahwa Rosululloh *Shollallohu ‘Alaihi wa Sallam*, Ali, Al-Hasan, Al-Husain *Rodhiyallohu ‘anhum* dan para imam 12 Ahlul Bait keturunan Al-Husain *Rohimahulloh Ta'ala* serta mayat-mayat yang lainnya- akan bangkit menjelma kembali atau reinkarnasi ke dunia ini, sebelum tiba hari kiamat.

Maka bagi pemilik faham seperti ini termasuk ke dalam klasifikasi *syi'ah ortodok, ekstrimis* atau (kita sebut dengan) pengikut *rofidhoh garis keras*. ["**Taudzikhun-Naba'**" (28) dan beberapa kitab lainnya, menukil dari "**Hadyus Sariy**" (hal: 646) oleh Ibnu Hajar Al-Asqolaniy *Rohimahulloh*].

1.2 Rahasia Apa Yang Tersembunyi Di Balik Konotasi Buruk Kalimat "Asy-Syi'ah"?



Semoga Allah *Subhanahu wa Ta'ala* merohmati anda, ulama Ahlussunnah menyebutkan bahwa lafadz الشَّيْعَةُ di dalam Al-Qur'an terdapat pada 12 tempat, yang mana keseluruhan dari konteks lafadz tersebut tidak ada satupun yang mengandung ma'na pujian atau anjuran (pada perkara yang menyejukkan lubuk hati orang yang beriman), bahkan ma'na yang terkandung adalah sebaliknya, ya'ni berupa cemoohan, hujatan dan celaan, kecuali hanya pada dua tempat yang memiliki arti selain itu, yaitu pada perkataan Allah 'Azza wa Jalla:

{ وَإِنَّ مِنْ شَيْعَتِهِ لِإِبْرَاهِيمَ } [الصفات]:
[83].

"Dan sesungguhnya termasuk golongannya (Nuh) adalah Ibrahim". [Ash-Shoffaat: 83].

Dan dalam kisah Musa 'Alaihis Salam Allah 'Azza wa Jalla berkata:

{ هَذَا مِنْ شَيْعَتِهِ وَهَذَا مِنْ عَدُوِّهِ }
فَاسْتِغَاثَهُ الَّذِي مِنْ شَيْعَتِهِ } [القصص]:
[15].

"Orang ini dari golongannya (bani Isroil) dan seorang (lagi) dari musuhnya (kaum Fir'aun). Maka orang yang dari golongannya itu meminta pertolongan kepadanya". [Al-Qoshosh : 15]. ["Ushul Madzhab Syi'ah" (1/32), silahkan merujuk "Al-Mu'jam Al-Mufahros Li Alfaadhil-Qur'an" (18)].

1.3 Perbedaan antara الشَّيْعَةُ (Asy-Syi'ah) dan الْأَشْيَاعُ (Al-Asya').

Asy-Syi'ah (الشَّيْعَةُ) adalah sebuah istilah untuk menjuluki persekongkolan kelompok manusia yang saling dukung-mendukung atau saling ikut-mengikuti antara satu dengan yang lainnya.

Adapaun Al-Asya' (الْأَشْيَاعُ) adalah komplotan orang-orang yang hanya mengikuti (tanpa diikuti oleh orang yang lain). ["Bada'i Al-Fawaa'id" (1/161), karya Ibnul Qoyyim Rohimahulloh].



Ibnul Jauziy *Rohimahulloh* (lahir 508 dan wafat 597 Hijriyyah/1114-1201 Masehi) berkata : “Para ulama ahli tafsir menyebutkan bahwa lafadz الشَّيْعُ (Asy-Syiya’u) di dalam Al-Qur’an, terbagi dalam empat ma’na:

Pertama: Berma’na الْفِرْقَةُ yaitu kelompok atau golongan, pecahan umat manusia, hal ini berada di dalam perkataan Alloh *Ta’ala*:

{ إِنَّ الَّذِينَ فَرَّقُوا دِينَهُمْ وَكَانُوا شِيَعًا لَسْتَ مِنْهُمْ فِي شَيْءٍ } [الأنعام : 159] .

“*Sesungguhnya orang-orang yang memecah belah agama mereka dan mereka menjadi bergolong-golongan, tidaklah kamu termasuk dari mereka*”. [Al-An’aam : 159].

Alloh *Ta’ala* berkata:

{ وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ فِي شِيَعِ الْأَوَّلِينَ } [الحجر : 10] .

“*Dan sesungguhnya Kami telah mengutus (beberapa Rosul) sebelum kamu kepada umat-umat yang terdahulu*”. [Al-Hijr : 10].

Alloh *Ta’ala* berkata:

{ إِنَّ فِرْعَوْنَ عَلَا فِي الْأَرْضِ وَجَعَلَ أَهْلَهَا شِيَعًا يَسْتَضَعِفُ طَائِفَةً مِنْهُمْ } . [القصص : 4] .

“*Sesungguhnya Fir’aun telah berbuat sewenang-wenang di muka bumi dan menjadikan penduduknya berpecah belah, dengan menindas segolongan dari mereka yang lain*”. [Al-Qoshosh : 4].

Alloh *Ta’ala* berkata:

{ مِنَ الَّذِينَ فَرَّقُوا دِينَهُمْ وَكَانُوا شِيَعًا كُلُّ حِزْبٍ بِمَا لَدَيْهِمْ فَرِحُونَ } [الروم : 32] .

“*Yaitu orang-orang yang memecah-belah agama mereka dan mereka menjadi beberapa golongan. Tiap-tiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada golongan mereka*”. [Ar-Ruum: 32].



Kedua: Berma'na الْأَهْلُ dan النَّسَبُ (kerabat dan nasab/garis keturunan), hal ini sebagaimana dalam perkataan Allah Ta'ala:

{فَوَجَدَ فِيهَا رَجُلَيْنِ يُقْتَتِلَانِ هَذَا
مِنْ شِيعَتِهِ وَهَذَا مِنْ عَدُوِّهِ
فَاسْتَعَاثَهُ الَّذِي مِنْ شِيعَتِهِ عَلَى
الَّذِي مِنْ عَدُوِّهِ} [القصص: 15].

“Maka didapatinya di dalam kota itu dua orang laki-laki yang berkelahi, seorang dari golongannya (Bani Israil) dan seorang (lagi) dari musuhnya (kaum Fir'aun). Maka orang yang dari golongannya meminta pertolongan kepadanya, untuk mengalahkan musuhnya”. [Maryam : 69].

Ketiga: Berma'na أَهْلُ الْمِلَّةِ (pengikut berbagai agama yang bermacam ragam) seperti dalam perkataan-Nya:

{وَلَقَدْ أَهْلَكْنَا أَشْيَاعَكُمْ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ
[القمر: 51].

“Dan sesungguhnya telah Kami binasakan orang yang serupa dengan kalian. Maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran?”. [Al-Qomar : 51].

Allah Ta'ala berkata:

{ثُمَّ لَنَنْزِعَنَّ مِنْ كُلِّ شِيعَةٍ أَيُّهُمْ أَشَدُّ عَلَى
الرَّحْمَنِ عِتِيًّا} [مريم: 69].

“Kemudian benar-benar akan Kami tarik keluar dari tiap-tiap golongan, siapa di antara mereka yang sangat durhaka kepada Ar-Rohman (Yang Maha Pemurah)”. [Maryam: 69].

Allah Ta'ala berkata:

{وَحِيلَ بَيْنَهُمْ وَبَيْنَ مَا يَشْتَهُونَ كَمَا
فُعِلَ بِأَشْيَاعِهِمْ مِنْ قَبْلُ إِنَّهُمْ
كَانُوا فِي شَكٍّ مُرِيدٍ} [السبأ: 54].

“Dan dihalangi antara mereka dengan apa yang mereka inginkan, sebagaimana yang dilakukan terhadap orang-orang yang serupa dengan



mereka pada masa dahulu. Sesungguhnya mereka dahulu (di dunia) dalam keraguan yang mendalam". [As-Saba': 54].

Alloh *Ta'ala* berkata:

{ وَإِنَّ مِنْ شَيْعَتِهِ لِإِبْرَاهِيمَ } [الصفات: 83].

"Dan sesungguhnya Ibrahim itu benar-benar termasuk golongannya (Nuh)". [Ash-Shoffat : 83].

Keempat: bermakna الْأَهْوَاءُ الْمُخْتَلَفَةُ (hawa nafsu yang beraneka ragam), hal ini ada di dalam perkataan-Nya 'Azza wa Jalla:

{ أَوْ يَلْبِسَكُمْ شِيْعًا وَيُذِيقَ بَعْضَكُمْ بَأْسَ بَعْضٍ }
[الأنعام : 65].

"Dia mencampur-baurkan kalian dalam golongan-golongan (yang dalam keadaan saling bertentangan) dan merasakan kepada sebagian kalian keganasan sebagian yang lain". [Al-An'am : 65].

Kelima: Al-Imam Ad-Damighoniy *Rohimahulloh* memperjelas bahwa lafadz الْشَّيْعَةُ bermakna : الشَّيْعُ dan الإِشَاعَةُ ya'ni penyebaran berita keji, hal ini sebagaimana yang Alloh 'Azza wa Jalla nyatakan dalam kisah –kekejian- orang-orang munafik dalam menyebarkan berita dusta terhadap ibu kita kaum mu'minin 'Aisyah *Rodhiyallohu 'anha*, Alloh 'Azza wa Jalla berkata:

{ إِنَّ الَّذِينَ يُحِبُّونَ أَنْ تَشِيعَ
الْفَاحِشَةُ فِي الَّذِينَ آمَنُوا لَهُمْ
عَذَابٌ أَلِيمٌ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَاللَّهُ
يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ } [النور:
19].

"Sesungguhnya orang-orang yang ingin agar (berita) perbuatan yang keji itu tersiar di kalangan orang-orang yang beriman, bagi mereka azab yang pedih di dunia dan di akhirat. dan Alloh mengetahui, sedang kalian tidak mengetahui". [An-Nur: 19]. ["**Ushul Madzhab Asy-Syi'ah**" (1/33) karya Dr. Abdulloh bin Nashir bin Ali Al-Qifariy].

Kemudian –terkait dengan ma'na kalimat “تَسْيِئًا” (tasyi'a) yang Alloh *Ta'ala* kabarkan dalam surat "An-Nuur" (ayat 19) di atas,



ya'ni adanya kesamaan, sebagaimana pendahulu mereka Abdullah bin Saba' Al-Yahudiy yang memeluk Islam sebatas pura-pura menampakkan Islam dan hidup dalam kemunafiqan, maka begitu juga dengan para pengikutnya yang ada pada hari ini. Dengan bersenjatakan ayat ini mereka terus-menerus mengadopsi doktrin keji tersebut, dan senantiasa berkeyakinan dengan sangat kuat bahwa ibu kita kaum mu'minin 'Aisyah *Rodhiyallohu 'anha* adalah seorang wanita pezina... نعوذ بالله...!, kita berlindung kepada Allah dari butanya hati, dikarenakan kesesatan. Sedangkan permasalahan sudah jelas, bahwa Allah 'Azza wa Jalla yang berada di atas 'arsy-Nya benar-benar telah mensucikan beliau dari tuduhan keji tersebut. Akan datang penjelasan masalah ini dalam pembahasan *Syi'ah dan Sahabat* - إن شاء الله -.

Ibnu Qoyyim Al-Jauziyah *Rohimahulloh* (wafat pada tahun 751 Hijriyyah) berkata: “Hanya Allah 'Azza wa Jalla yang mengetahui, entah ada (rahasia) apa dengan lafadz *الشَّيْعَةُ*, *الْأَشْيَاعُ* dan *الإِشَاعَةُ*, karena keseluruhan ma'na yang terkandung dari tiga lafadz tersebut adalah perselisihan yang identik dengan pertentangan dan selalu berseberangan dengan persatuan.

Maka karena sebab itulah *الشَّيْعَةُ* adalah istilah sebuah sekte yang sekarang beredar di muka bumi ini, tidak disebut secara mutlak, kecuali untuk memberikan julukan kepada sebuah sekte sesat yang sudah dikenal dengan perpecahan, dan pertengkaran hebat, senantiasa bergejolak di dalam tubuh sekte ini.

Adapun mengenai perkataan Allah *Ta'ala*:

{لَنَنْزِعَنَّ مِنْ كُلِّ شَيْعَةٍ أَيْهَمُّ أَشَدُّ عَلَى الرَّحْمَنِ عِتِيًّا} [مريم : 69].

“Benar-benar Kami akan menarik keluar, dari setiap golongan, siapa saja di antara mereka yang paling durhaka kepada Ar-Rohman (Yang Maha Pengasih)?”. [Maryam:69].

Allah 'Azza wa Jalla akan menarik keluar siapa yang paling rusak dan paling durhaka diantara mereka, kemudian Allah akan melemparkan mereka itu ke dalam neraka. Maka dari ayat ini diketahui bahwa azabnya Allah *Ta'ala* pertama-tama tertuju kepada para pembesar dan sayyid suatu sekte sesat, kemudian setelah itu tertuju kepada para pengikut mereka, hal itu sebagaimana perbuatan mereka yang -telah rela-mengikuti para sayyid tersebut di dunia”. [“Bada'i Al-Fawa'id" (1/162) oleh Ibnul-Qoyyim Jauziyyah *Rohimahulloh*].



1.4 Syi'ah? Apakah Istilah “Syi’ah”, Sudah Di Kenal Sejak Zaman Rosululloh Dan Para Shohabatnya?.

Kalimat الشَّيْعَةُ (Syi’ah) di masa para shohabat *Rodhiyallohu ‘anhum* adalah ungkapan abstrak yang memiliki sifat global, digunakan untuk menyebut suatu kelompok, golongan, atau perkumpulan manusia secara umum yang memiliki seorang pimpinan, dengan tanpa terikat adanya kewajiban munculnya figur *shohabat yang mulia* Ali bin Abi Tholib *Rodhiyallohu ‘anhu* sebagai orang pertama yang harus berdiri menjadi tokoh nomor satu, setelah Rosululloh *Shollallohu ‘Alaihi wa Sallam* wafat. Sebagaimana ini yang diwajibkan oleh para sayyid surban hitam dan jemaat sekte ortodok dalam ideologi agama *Syi’ah*.

Syaikhul Islam Ibnu Timiyyah *Rohimahulloh* (wafat 728 Hijriyyah/1328 Masehi) dalam kitab beliau "**Minhaajus-Sunnah**" (1/24), berdalil dengan hadits panjang riwayat Muslim (wafat tahun 676 Hijriyyah) *Rohimahulloh* (2/168-170):

"قال حكيم بن أفلح رضي الله عنه : لأنني نهيتها - يعني عائشة - أن تقول في هاتين الشَّيْعَتَيْنِ شيئاً".

“Hakim bin Aflah *Rodhiyallohu ‘anhu* berkata: “Aku benar-benar melarangnya ya'ni 'Aisyah *Rodhiyallohu ‘anha-* untuk berbicara tentang *asy-syi'atain* (dua kubu yang bertikai) ini”, ya'ni kubu dua shohabat yang mulia Ali bin Abi Tholib dan Muawiyah bin Abi Sufyan *Rodhiyallohu 'anhuma-*.

Maka dari tekstual redaksi hadits ini, membuktikan bahwa konteks kalimat “*Syi’ah*” di masa kejayaan Islam itu, belum dikenal sebagai inisial khusus untuk suatu kelompok atau golongan yang memiliki substansi ideologi tertentu. Akan tetapi kalimat ini, digunakan secara umum –dan bersifat abstrak-, ya'ni mencakup semua ikatan perkumpulan manusia yang memiliki seorang pimpinan.

Meskipun sebagian sayyid surban hitam pimpinan sekte “*Syi’ah*” ini, di antaranya Sa’d bin Abdulloh Al-'Asy'ariy Al-Qummiy (mati pada tahun 310 Hijriyyah), dalam kitabnya "**Al-Maqolaat Wal Firoq**" (hal: 15), berusaha mengkaburkan sejarah dan pura-pura melupakan realita hakiki asal-muasal agama “*Syi’ah*” ini. Dia mengklaim Rosululloh *Shollallohu 'Alaihi wa Sallam* mengatakan bahwa mereka : “Adalah generasi pertama yang menyandang nama “*Syi’ah*” dalam perjalanan umat ini”.



Pengakuan mereka bahwa penamaan “*Syi’ah*” dalam arti khusus mengandung muatan ideologis substansial mereka itu sudah ada semenjak zaman Rosululloh *Shollallahu ‘Alaihi wa Sallam*, ini adalah pengakuan dusta dan sedikitpun tidak bisa dipercaya. Karena semua hadits yang mereka gunakan sebagai argumen untuk memperkuat pengakuan ini, sama sekali tidak memiliki *sanad* (mata rantai) yang menghubungkan hadits-hadits tersebut dengan Rosululloh *Shollallohu ‘Alaihi wa ‘Alaa alihi Sallam*. Tidak pula dengan Al-Qur’an, juga tidak pula dengan sunnah yang shohih, bahkan tidak juga dari realita sejarah hakiki yang bisa dipercaya. Bahkan Alloh *Subhanahu wa Ta’ala* mengatakan:

{ إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ } [آل عمران : 19] .
 “*Sesungguhnya agama (yang diridhoi) di sisi Alloh hanyalah Islam*”.
 [Ali-Imron : 19].

Alloh ‘*Azza wa Jalla* tidak mengatakan : “*Sesungguhnya agama (yang diridhai) di sisi Alloh hanyalah “Syi’ah”!?*”. Juga tidak pula sekte-sekte sesat yang lainnya. Hanya Islam yang Alloh *Ta’ala* ridhoi!. Dan para shohabat *Rodhiyallohu ‘anhum* dahulu, di masa Rosululloh *Shollallohu ‘Alaihi wa Sallam* adalah satu jama’ah, dan satu kelompok, mereka memberikan loyalitas atau bahkan sebaliknya bersikap apatis, acuh tak-acuh dan berlepas diri karena Rosululloh *Shollallohu ‘Alaihi was Sallam*, tidak karena figur Ali *Rodhiyallohu ‘anhu* atau yang lainnya. Bersamaan dengan besarnya kecintaan dan loyalitas mereka yang tertuju hanya kepada Beliau *Shollallohu ‘Alaihi wa Sallam*, dan sebaliknya, begitu pula besarnya kecintaan Beliau *Shollallohu ‘Alaihi wa Sallam* kepada mereka, tidak seorang pun dari mereka yang Beliau *Shollallohu ‘Alaihi wa Sallam* gelari dengan julukan “*Syi’ahku*” atau “*Rofidhohku*”!!.

Jelaslah sudah sekarang, kita bisa menyaksikan sejarah mengatakan bahwa pada masa puncak kejayaan Islam ya’ni generasi shohabat *Rodhiyallohu ‘anhum*, *Syi’ah* belum dikenal sebagai sebuah kelompok yang memiliki substansi ideologi tertentu, namun pengkhususan “*Syi’ah*” sebagai nama besar ikatan para pendukung ekstrimis Ali bin Abi Tholib *Rodhiyallohu ‘anhu* ini muncul dan terbentuk setelah terbunuhnya cucu Rosululloh *Shollallohu ‘Alaihi wa Sallam* ya’ni yang mulia Al-Husain bin Ali bin Tholib *Rodhiyallohu ‘anhuma* di Karbala Iraq oleh para penghianatan hakiki yang mengaku sebagai “*Syi’ah-nya beliau*” itu sendiri.

Ahli sejarah sekte ini adalah Abul Hasan Ali bin Husain bin Ali yang tersohor dengan sebutan Al-Mas’udi (lahir di Bagdad dan mati pada tahun 342 atau 346 Hijriyyah) dalam kitabnya “**Muruj Adz-Dzahab**”



(3/100), menyatakan bahwa pada tahun 65 Hijriyyah orang-orang "Syi'ah" bergerak dari kota Kufah (Iraq), mereka tersusun dari kumpulan manusia yang mengaku sebagai golongan orang-orang yang bertaubat dan Al-Mukhtar (orang-orang yang terpilih), ya'ni pengikut sekte ekstrim "Syi'ah Al-Kaisaniyyah". Kemudian dari di situ, mulailah dua komponen "Syi'ah" ini, meresmikan pondasi azaz penamaan "Syi'ah", sebagai nama besar kebanggaan yang bersifat khusus dan mengandung unsur substansial ideologis azazi bagi agama mereka ini". [**"Ushul Madzhab Syi'ah"** (1/25) dan "**Mausu'ah Rod 'Ala Rofidhoh**" dan "**Lillahi Tsumma Littarikh**" (1)].

Sejak peristiwa itulah, istilah Syi'ah mereka gunakan sebagai nama khusus komplotan mereka yang mengusung berbagai macam ideologi menyimpang, berseberangan dengan "aqidah Islamiyyah" yang hakiki serta terlalu berlebihan dalam memposisikan shohabat Ali bin Abi Tholib dan Ahlulbait *Rodhiyallohu 'anhum, Wallahu a'lam*.



BAB 2

KISAH DAN SEBAB “SYI'AH” MENYANDANG GELAR “ROFIDHOH”.

2.1 “Ar-Rofidhoh” Dalam Terminologi Bahasa.

Majduddin Muhammad bin Ya'qub Al-Fairuz Abadiy (wafat pada tahun 817 Hijriyyah) dalam "**Mu'jam Al-Qomus Al-Mukhith**" dan Abu Nashr Ismail bin Hammad Al-Jauhariy (wafat pada tahun 398 Hijriyyah) dalam "**Ash-Shikhakh Taj-Lughoti Wa Shikhakhil-'Arobiyyah**" menyimpulkan, bahwa dalam terminologi bahasa, asal mula kalimat “الرَّفِضَةُ” (ar-rofidhoh), memiliki dua suku kata dasar, yaitu: “الرَّفْضُ” –*ar-rofdhu* (dengan sukun huruf *faa'*) dan الرَّفَضُ –*ar-rofadhu* (dengan fathah *faa'*) keduanya mengandung ma'na penolakan atau meninggalkan.

Kedua suku kata dasar ini, memiliki dua bentuk "fi'il mudhori'" (kata kerja untuk masa sekarang, atau yang akan datang), ya'ni:

Kata kerja pertama: Dengan *kasroh fa'* “يَرْفِضُهُ” –*yarfidhuhu*– (menolaknyanya atau meninggalkannya), dari kata dasar رَفَضًا *rofdhon* (sukun *faa'*).

Kata kerja kedua: Dengan *dhommah fa'*: يَرْفُضُهُ –*yarfudhuhu*–, dari kata dasar رَفَضًا –*rofadhon* (*fathah fa'*).

Keduanya berma'na تَرَكَهُ dia telah meninggalkannya (yaitu: jika) seseorang berpaling, meninggalkan sesuatu, baik binatang, benda atau manusia dan lain sebagainya.

Maka الرِّوَاافِضُ –*ar-rowaafid*– (bentuk jamak dari kata tunggal الرِّوَاافِضَةُ –*ar-rofidhoh*–) adalah julukan buruk untuk setiap anggota pasukan yang berpaling, pergi meninggalkan pimpinan mereka.

Sedangkan istilah الرِّوَاافِضَةُ –*ar-rofidhoh*– adalah sebuah nama anak cabang pecahan sekte الشِّيْعَةُ –*syi'ah*– yang telah



bersumpah setia untuk memberikan loyalitas dan pembelaan terhadap (cucu Rosululloh *Shollallohu 'Alaihi wa Sallam*) Zaid bin Ali bin Al-Husain bin Ali bin Abi Tholib *Rohimahulloh*. Kemudian mereka menuntut beliau *Rohimahulloh* untuk mencabut loyalitas beliau serta berlepas diri dari Abu Bakr dan Umar *Rodhiyallohu 'anhuma*, namun beliau tidak bersedia memenuhi tuntutan mereka dan menjawab permintaan mereka dengan mengatakan: “Keduanya adalah wazir kepercayaan kakekku (ya'ni Rosululloh *Shollallohu 'Alaihi wa Sallam*)”. Maka merekapun pergi meninggalkan beliau dan menolak (mengucilkan) beliau *Rohimahulloh* [lihat "**Qomus Al-Muhith**" (hal. 520-521) dan "**As-Sikhkhaakh**" (hal. 455)].

Bahkan tidak ketinggalan, Ahmad Munawwir di dalam qomusnya "**Al-Munawwir**" menegaskan: الرَّفَضِيُّ *-ar-rofadhiy-* dan الرَّافِضِيُّ *-ar-roofidhiy-* adalah : (Julukan untuk orang) yang murtad keluar dari agamanya dan الرَّافِضَةُ adalah kaum deserter atau golongan yang meninggalkan pimpinannya dalam (medan) pertempuran⁽¹⁾.

2.2 Sebab “Syi'ah” mendapat gelar Ar-roofidhoh.

Mirza Muhammad Taqi Khon salah seorang ketua rohib agama *Syi'ah Rofidhoh Itsnai 'Asyariyyah Al-Imamiyyah Al-Ja'fariyyah*, menyatakan pengakuan asal muasal *Syi'ah* mendapat gelar "*Rofidhoh*" adalah –sebagaimana yang masyhur diriwayatkan oleh para pendeta terdahulu mereka-: “Ketika para pembesar dan kalangan terpandang masyarakat Iraq (yang mengaku sebagai *Syi'ah*-nya ahlulbait Nabi *Shollallohu 'Alaihi wa Sallam*), telah bersumpah setia, memotifasi Zaid bin Ali bin Al-Husain bin Ali bin Abi Tholib *Rohimahulloh* untuk menentang kekuasaan daulah Umawiyah yang dipimpin oleh Hisyam bin Abdul Malik di Kufah Iraq, dan ketika mereka sudah berada dalam barisan pasukan Zaid bin Ali bin Al-Husain

(¹) Meskipun kita tidak bisa memastikan beliau ini mengimani dengan sebenarnya apa yang beliau tegaskan atau tidak, hanya saja apa yang beliau tegaskan tidak jauh dari kebenaran [lihat *Kamus Al-Munawwir:516* pustaka progresif Surabaya].



bin Ali bin Abi Tholib *Rohimahulloh*, mereka bertanya kepada beliau, tentang prinsip beliau terhadap Abu Bakr dan Umar *Rodhiyallohu 'anhuma*, mereka bertanya: “Semoga Allah mencurahkan rohmah-Nya kepadamu, apakah sikapmu yang sesungguhnya terhadap Abu Bakr dan Umar?” Beliau pun menjawab: “Aku tidak mengatakan perihal keduanya kecuali kebaikan, sebagaimana aku tidak mendengar dari para Ahlulbaitku, berbicara tentang mereka berdua, selain kebaikan pula. Mereka berdua tidak pernah menzholimi kami, tidak pula selain kami. Mereka berdua adalah orang yang merealisasikan kitab Allah dan sunnah Rosul-Nya”.

Ketika para pembesar dan orang-orang terpandang dari Kufah itu mendengar pernyataan dan rekomendasi baik beliau kepada mereka berdua *Rodhiyallohu 'anhuma*, dengan serta merta merekapun menolak, berpaling pergi meninggalkan beliau, dan berkata : “Kamu bukan sahabat kami !!”.

Mereka membatalkan sumpah setia mereka dan memisahkan diri dari beliau *Rohimahulloh*. Ketika itulah beliau *Rohimahulloh* berkata:

رَفَضُونَا الْيَوْمَ.....، وَلِذَلِكَ سَمَّوْا هَذِهِ
الْجَمَاعَةَ بِالرَّافِضَةِ.

“Mereka telah menolak (dan meniggalkan) kami pada hari ini...., Oleh karena itulah, orang-orang menamai kelompok mereka ini dengan nama "Ar-Rofidhoh””. [dinukil dari kitab Syi'ah: "**Nasikhut Tawarikh**" (2/590) oleh Mirza Taqi Khon].

Dalam kitab "**Hurul 'Ain**" (158), Nasywaan Al-Himyariy adalah salah seorang pemimpin sekte Mu'tazilah meriwayatkan dari Al-Imam Zaid bin Ali bin Al-Husain bin Ali bin Abi Tholib *Rohimahulloh* – ketika warga Syi'ah Iraq berkata kepada beliau: “Kamu mencabut loyalitas kamu dari mereka berdua – ya'ni Abu Bakr dan Umar *Rodhiyallohu 'anhuma-???* Atau kami akan menolak kepemimpinanmu...!?, beliau menjawab: "Allohu Akbar..., ayahku telah bercerita, bahwa Rosululloh *Shollallohu 'Alaihi wa Sallam* telah berkata kepada Ali *Rodhiyallohu 'anhu*: “Bahwasannya kelak, akan muncul generasi manusia yang



mengaku mencintai kita (Ahlulbait), mereka memiliki julukan yang kalian akan mengenalinya, jika kalian menjumpai mereka, maka bunuhlah mereka, karena sesungguhnya mereka adalah orang-orang musyrik/kafir”. Kemudian beliau berkata:

" اذهبوا فأنتم
الرافضة !!".

"Pergilah kalian (dari hadapanku)...., karena kalian adalah Ar-Rofidhoh..!!”.

Kemudian mereka memilih saudara tua beliau yang bernama Muhammad bin Ali bin Al-Husain bin Ali bin Abi Tholib *Rohimahulloh*, bergelar Al-Baqir (Al-Imam ma’shum ke 5 dalam agama *Syi'ah Itsnai 'Asyariyah Al-Ja'fariyyah*) untuk mereka nobatkan sebagai seorang pimpinan ["**Bal Dholalta**" (2/37) Kholid Al-Asqolaniy, ‘Aqoid Itsanaiy ‘Asyariyyah (hal. 156-157) Dr. Syitsri dan *Syi'ah Zaidiyyah*, Al-Harbiy].

Kemudian setelah terjadi peristiwa "penolakan" oleh para pembesar dan pemuka masyarakat Kufah Iraq itu, istilah *Syi'ah*, terbagi dalam dua spesifikasi:

Pertama: Untuk *-Syi'ah-* yang tetap setia bersama Zaid bin Ali bin Al-Husain bin Ali bin Abi Tholib *Rohimahulloh* mereka dijuluki dengan *Syi'ah Zaidiyyah*⁽²⁾.

⁽²⁾ *Syi'ah Zaidiyyah* adalah satu-satunya sekte *Syi'ah* yang masih memiliki sikap obyektif dan madzhab yang sedikit lebih dekat dengan *Ahlussunnah* dalam hal mengakui kekholifahan Abu Bakr, Umar dan Utsman *Rodhiyallohu 'anhum*, serta menjauhi sikap ekstrimis pengagungan yang berlebihan terhadap kholifah Ali bin Abi Tholib *Rodhiyallohu 'anhu*.

Adapun mengenai Al-Imam Zaid bin Ali –masyhur dengan gelar Zainul 'Abidin- bin Al-Husain bin Ali bin Abi Thoib *Rohimahulloh*, lahir pada tahun 80 Hijriyyah dan gugur terbunuh sebagai syahid *-insya Alloh-*, tepatnya pada hari kedua bulan Shofar tahun 122 Hijriyyah dalam usia yang belum mencapai 50 tahun *Rohimahulloh Rohmatan waasi'an*.

Beliau *Rohimahulloh* gugur ketika memimpin peperangan menentang pemerintah daulah Umawiyyah yang dipimpin oleh Hisyam bin Abdul Malik di Syam. Semula, warga Kufah-lah yang memberikan dorongan kepada beliau untuk menentang daulah Umawiyyah, namun kemudian secara tiba-tiba mereka mencabut loyalitas dan berlepas diri dari beliau, hal itu mereka lakukan ketika mereka melihat prinsip beliau yang tidak menghujat, serta tidak berlepas diri dari Abu Bakr dan Umar *Rodhiyallohu 'anhum*, bahkan beliau *Rohimahulloh* meridhoi serta memberikan penghormatan kepada keduanya.



Kedua: Untuk -Syi'ah- yang menolak beliau *Rohimahulloh*. Mereka adalah komplotan *Syi'ah* yang berideologi ekstrim, berprinsip radikal dan berfaham ortodok, keras dalam menghujat serta sangat ambisius dalam menjatuhkan harkat martabat, kehormatan dan nama baik para shohabat *Rodihiyallohu 'anhum*. Maka mereka yang beragama seperti ini macamnya, disebut dengan “*Syi'ah roofidhoh*” [“**Minhaajus Sunnah**” (1/12), karya Ibnu Taimiyyah *Rohimahulloh* dan yang lainnya].

Salah seorang pemimpin para rohib agama *Syi'ah*, Husain bin Musa An-Naubukhtiy dalam kitab “**Firoqusy Syi'ah**” (hal. 22) menyatakan pengakuan bahwa sesungguhnya ideologi dan prinsip *Ar-rofdh* –penolakan- dan ambisi mencemarkan nama baik Abu Bakr dan Umar, tidak pernah dikenal pada masa *Syi'ahnya* Ali bin Abi Tholib. Hanya saja, orang pertama yang mula-mula mendemonstrasikan ideologi semacam ini adalah seorang Yahudi, bernama Abdulloh bin Saba’, dan An-Nubukhtiy sendiri menyatakan pengakuannya bahwa: “Abdulloh bin Saba’lah orang pertama yang mendemonstrasikan (ideologi *Ar-Rofdh*) hujatan serta celaan terhadap Abu Bakr dan Umar. Sedangkan para shohabat berlepas diri dari prinsip ekstrim agama mereka yang demikian itu” [“**Bal Dholalta**” (2/37)].

Selanjutnya, dari jenis ortodok *Syi'ah Rofidhoh* inilah berkembang ideologi *Imamiyyah Itsnai 'Asyariyyah Al-Ja'fariyyah* yang sekarang mendominasi secara total nama besar *Syi'ah* di zaman kita hari ini, dan kini agama ini berkembang,

Sehingga prinsip beliau yang benar ini tidak bisa mereka terima, sampai akibatnya merekapun mundur, pergi meninggalkan dan mengucilkan beliau *Rohimahullohu Ta'ala*, dan akhirnya anggota pasukan beliau tidak tersisa kecuali hanya 500 tentara berkuda, beliauapun terbunuh dalam pertempuran melawan pasukan Yusuf bin Umar menteri daulah Umawiyyah wilayah Iraq, beliau *Rohimahulloh* terbunuh oleh sebuah anak panah yang mengenai kening beliau *Rohimahulloh Ta'ala*, kemudian jasad beliau disalib selama 4 tahun, semoga Allah *Subhanahu wa Ta'ala* mencurahkan rohmah-Nya kepada beliau yang terbunuh sebagai syahid *insya Allah*, karena beliau menentang daulah Umawiyyah atas dasar *ijtihad* bukan karena memberontak [“**Siyar 'Alam Nubala'**” (5/389-390) karya Al-Imam Adz-Dzahabiy wafat tahun 748 Hijriyyah/1374 Masehi dan *Syi'ah Az-Zaidiyyah Al-Harbiy*].



serta berbasis pusat di negara sentral Syi'ah sedunia ya'ni republik Iran.

Dari masa ke masa, dengan bantuan Yahudi, Amerika dan komunitas kafir lainnya, koalisi erat para pimpinan agama hitam ini, terus bahu-membahu, optimis membentangkan sayap hegemoni makar jahat terhadap Islam diseluruh penjuru dunia, di negara Islam secara khusus, bahkan kaum muslimin yang berdomisili di induk negara kafir Amerika sendiri. Misi besar dari koalisi mereka ini adalah untuk memusnahkan hakikat *aqidah Islamiyyah* sekaligus merubah Islam dengan nama Islam, [simak misi rahasia mereka dalam "Al-Mausuuah Al-Madzaahib Wal Adyan", oleh Al-Harbiy juga Abdulloh As-Salafiy].

2.3 Apa Yang Dikatakan Oleh Para Imam Ahlulbait Terhadap Syi'ah Atau Rofidhoh....?.

Berkata amirul mu'minin Ali bin Abi Tholib *Rodhiyallohu 'anhu* (imam *ma'shum* –bebas salah dan suci dari dosa- nomor wahid, dalam agama *Syi'ah*). Beliau terlahir 23 tahun sebelum Hijriyyah dan wafat pada tahun 40 Hijriyyah, beliau berkata kepada warga Kufah yang mengaku sebagai para Syi'ah pendukung beliau sendiri: “Alangkah serupanya keadaan kalian dengan laki-laki yang tidak memiliki kejantanan, akal kekanak-kanakan, dan otak fikiran seperti ibu tiri yang pincang..., aku berangan-angan seandainya aku tidak pernah sekejappun memandang dan mengenal orang-orang semacam kalian..., demi Alloh, aku sangat menyesal dan sangat terpukul. Semoga Alloh membinasakan orang-orang seperti kalian, kalian telah buat hati ini seakan penuh dengan nanah -karena mendidihnya amarah-, kalian buat dada ini bergemuruh murka, kalian telah memaksaku menanggung malu, tuduhan buruk dari semua manusia, kalian telah merusak apa yang aku rencanakan dengan tindakan durhaka dan sikap acuh tak acuh apatis, cuci tangan kalian. Sehingga orang-orang Quraisy mencemoohku dengan



mengatakan bahwa Ali bin Abi Tholib adalah orang yang pemberani, namun sayang, dia sama sekali tidak tahu cara berperang, maka tidak perlu memandang orang yang tidak memiliki kewibawaan” [“**Lillahi Tsumma Lit-Tarih**” (hal. 15), dari kitab Syi'ah “**Nahjul Balaghoh**” (hal. 70-71)⁽³⁾].

Salah seorang sayyid Syi'ah yang masyhur dengan sebutan At-Tibrisiy dalam kitabnya yang berjudul “**Al-Ikhtijaj**” (2/10), menyebutkan bahwa Al-Imam Al-Hasan bin Ali bin Abi Tholib *Rodhiyallohu 'anhuma* -terlahir dari rohim yang mulia putri Rosululloh *Shollallohu 'Alaihi wa Sallam* Fatimah *Rodhiyallohu 'anha* pada tahun 2 Hijriyyah, terbunuh pada tahun 50

(3) Mengenai kitab *Nahjul Balaaghoh*, dalam keyakinan para pemimpin dan pemeluk agama *Syi'ah*, kitab ini adalah sebuah kitab suci yang bermuatan mutiara wahyu yang mereka yakini benar-benar datang dari ucapan sahabat Ali bin Abi Tholib *rodhiyallohu 'anhu* secara keseluruhan. Namun para ulama ahlussunnah memandang tidak semua yang termuat dalam kitab tersebut benar dan datang dari beliau *rodhiyallohu 'anhu*, karena kitab ini baru dikarang oleh penulisnya yang bernama Syarif Ridho pada -sekitar- tahun 400 Hijriyyah. Artinya antara Syarif Ridho dan beliau *rodhiyallohu 'anhu* terpisah oleh masa ratusan tahun yang cukup panjang, dan penukilan redaksi yang konon adalah perkataan Ali bin Abi Tholib *rodhiyallohu 'anhu* ini tidak disertai oleh mata rantai para periwayat yang manjadi bukti kuat penghubung antara penulis kitab tersebut dengan beliau *rodhiyallohu 'anhu*, sebagaimana mata rantai periwayat yang ada dalam kitab-kitab ahlussunnah. Maka dari itu, penghukuman secara total bahwa apa yang terkandung dalam kitab ini adalah ucapan Ali bin Abi Tholib *rodhiyallohu 'anhu* tidak benar. Bersamaan dengan besarnya kekurangan yang tidak ringan ini, kitab *Nahjul Balaaghoh* adalah kitab yang paling dekat atau cenderung mensepakati kebenaran yang ada dalam aqidah ahlussunnah [*At-Tasyayyu' Al-Mu'tadil Wal Mutathorrif Hal:23* Utsman Al-Qith'aani, Dar Al-'Alamiyyah Iskandariyyah Mesir].

Kami menyebutkan nukilan dari kitab tersebut, untuk membangunkan kesadaran para pemeluk agama *syi'ah*, karena mereka selalu menjadikan kitab itu sebagai referensi utama dan tempat kembali. Bukan karena keyakinan ortodok yang membabi-butakan sebagaimana yang ada dalam agama mereka.



Hijriyyah- berkata kepada warga Syi'ah: “Demi Alloh.. aku melihat Mu’awiyah menurutku lebih baik dari pada mereka yang mengaku-ngaku diri sebagai Syi’ah/pembelaku, mereka telah berupaya membunuhku, dan merampas hartaku. Demi Alloh.. seandainya aku mengambil perlindungan dari Mu’awiyah, akan terjaga darahku, dan aku tentram meninggalkan keluargaku di bawah perlindungannya, dan itu lebih baik dari pada pembunuhan yang mereka lakukan kepadaku, hingga akibatnya hilang keluargaku.

Demi Alloh... seandainya aku memerangi Mu’awiyah, mereka –ya'ni para tentara Mu’awiyah Rodhiyallohu 'anhumkan menangkapku hingga mempertemukanku dengan dia dalam keadaan selamat, atau aku menerima dia dalam keadaan terhormat, semua itu lebih baik dari pada aku terbunuh dalam keadaan sebagai tawanan perang”. [**Lillahi Tsumma li Tarikh**] (hal. 16)].

Diantara pemimpin agama Syi'ah abad ke 4 Hijriyyah yang bernama Muhammad An-Nu'man, bergelar dengan sebutan Al-Mufid (mati pada tahun 413 Hijriyyah) dalam kitabnya yang berjudul "**Al-Irsyaad**" (hal. 231) berkata: "Al-Husain bin Ali bin Abi Tholib *Rodhiyallohu 'anhuma* -imam ma'shum ke 3 dalam agama Syi'ah- (beliau terlahir dari rohim putri Rosululloh *Shollallohu 'Alaihi wa Sallam* Fatimah *Rodhiyallohu 'anha*, pada tahun 3 Hijriyyah, dan terbunuh pada tahun 61 Hijriyyah - dalam keadan berdo'a, meminta kepada Alloh *Ta'ala* untuk kebinasaan Syi'ah, beliau memohon: “Ya Alloh... jika engkau memberikan keni'matan sementara buat mereka (di dunia ini), jadikanlah mereka bercerai-berai, terpecah belah dan janganlah Engkau meridhoi pengakuan/kepemimpinan mereka selama-lamanya.. Sesungguhnya mereka memanggil kami, untuk mereka berikan pertolongan kepada kami, akan tetapi justru



mereka berbalik arah, berhianat, menentang lalu membunuh kami..”. [**"Lillaahi Tsumma Li Taarikh"** (hal. 16)].

Dalam suatu khutbah, beliau *Rodhiyallohu 'anhuma* menyampaikan kritikan yang tertuju kepada mereka, beliau berkata: “ akan tetapi kalian meminta di segerakan dengan cepat sumpah setia kalian terhadap kami (Ahlulbait), seperti hinggapnya burung yang berkerumun,lalu kalian urai dan batalkan sumpah setia yang kalian buat sendiri, dalam keadaan memeperbodoh diri, menghindar pergi dan lari menjauh (meninggalkan kami).

Kalian lakukan semua itu adalah demi membela para thoghut umat ini, dan memberikan loyal kepada seluruh komplotan masyarakat yang telah membuang Al-Kitab (Al-Qur'an). Kalian adalah komplotan orang-orang yang berlepas diri dan saling mencabut loyalitas kalian dari kami, bahkan kalian membunuh kami (Ahlubait), ketahuilah oleh kalian, bahwa la'nat Alloh adalah untuk orang-orang yang zholim...”. [**"Lillahi Tsumma Li Tarikah"** (hal. 16), menukil dari kitab Syi'ah "**Al-Ikhtijaj**" (2/24)].

Penulis kitab "**Lillahi Tsumma Lit Tarikh**" Dr. Husain Al-Musawiy *Rohimahulloh* mengatakan: “Dari beberapa redaksi di atas, dapat kita ketahui dengan jelas bahwa sesungguhnya merekalah para pelaku hakiki pembunuhan -nyawa yang mulia- Al-Husain bin Ali bin Abi Tholib *Rodhiyallohu 'anhuma* ya'ni mereka itulah Syi'ah Kufah, dan para pembunuh itu ternyata adalah nenek moyang kita – para pemeluk agama Syi'ah-. Jika realita dan hakikat perkara adalah seperti demikian, mengapakah kita menuntut orang-orang Ahlussunnah bertanggung jawab atas pembunuhan Al-Husain?!. Oleh karena semuanya ini, As-Sayyid Muhsin Al-Amin dalam kitab "**A'yanu Syi'ah**" (1/34), mengatakan: 20.000 warga Iraq membai'at Al-Husain, namun



kemudian mereka berkhianat dan berpaling meninggalkan beliau, sementara ikatan sumpah setia masih mengikat leher-leher mereka, mereka bunuh beliau' –*Rodhiyallohu 'anhuma-*". [**"Lillaahi Tsumma Lit-Taarikh"** (hal. 16)].

Abu Manshur Hibatulloh bin Hasan bin Manshur Ath-Thobariy Ar-Roziy, masyhur dengan sebutan Al-Imam Al-Lalika'iy (wafat pada tahun 418 Hijriyyah/1027 Masehi *Rohimahulloh*), dalam kitab "**Ushul Al-'Itiqod**" (8/1455) menyebutkan riwayat dari Husain -putra- Hasan bin Ali bin Abi Tholib *Rohimahulloh* berkata kepada seorang Rofidhoh yang mengaku sebagai Syi'ah: "Demi Allah sesungguhnya menumpas orang sepertimu –bagiku adalah– jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah *Subhaanahu wa Ta'ala*, dan aku tidak tercegah untuk melakukan itu, kecuali hanya karena larangan orang-orang yang ada di sekitarku". [**"Shoda Zilzal"** (12) karya Al-'Ulabiy, taqdim Abu Abdirrohman Yahya bin Ali Al-Hajuriy *Hafizhohumalloh*].

Berkata Ali bin Husain bin Ali bin Abi Tholib, Masyhur dengan delar Zainul Abidin *Rohimahulloh*, imam ma'shum nomor-4 dalam agama Syi'ah, ketika sekelompok masyarakat Syi'ah mendatangi beliau dan memuji-muji beliau, beliau berkata kepada mereka: "Betapa pendustanya lidah kalian, dan betapa lancang mulut kalian terhadap Allah -karena pengagungan mereka yang terlalu berlebihan terhadap Ahlulbait-. Sedangkan kami hanya orang-orang yang mencari jalan keluar permasalahan yang menimpa masyarakat kami". [**"Shoda Zilzal"**, menukil dari "**Asy-Syarh wal Ibanah Ala Ushulis Sunnah**" (hal. 167)].

Dalam kitab Syi'ah "**Al-Ihtijaj**" (2/32) oleh Fadhl bin Hasan At-Tibrisiy (mati pada tahun 548 Hijriyyah) menyebutkan bahwa Ali bin Husain bin Ali bin Abi Tholib



Rohimahulloh yang masyhur dengan gelar Zainul Abidin, lahir pada tahun 38 Hijriyyah, dan wafat pada tahun 95 Hijriyyah, beliau adalah imam ma'sum ke 4 dalam agama Syi'ah, berkata kepada warga Syi'ah Kufah: “Apakah kalian mengetahui sesungguhnya kalian telah tulis perjanjian dengan ayahku (Husain bin Ali bin Abi Tholib Rodhiyallohu 'anhuma) kemudian kalian khianati dia. Kalian berikan sumpah setia, loyalitas dan kesepakatan diri kalian, lalu kalian batalkan semua itu, dan kalian bunuh dia.

Dengan penilaian apakah kalian memandang Rosululloh *Shollallohu 'Alaihi wa Sallam* serta seluruh Ahlulbait beliau? Sedangkan beliau telah mengatakan perihal kalian: “Kalian bunuh anak keturunanku, kalian koyak kehormatanku, maka kalian bukanlah termasuk umatku”.

Masih dalam kitab "**Al-Ihtijaj**" (2/29), Al-Imam Ali bin Husain Zainul Abidin *Rohimahulloh* berkata: “Mereka menangisi keadaan kami. Tetapi..., siapakah sesungguhnya yang telah melakukan pembunuhan terhadap kami jika bukan mereka?!”.

Kemudian dalam kitab syi'ah "**Rijal Al-Kasyi**" (hal. 79), putra Al-Imam Ali bin Husain Zainul Abidin yang bernama Muhammad bin Ali bin Husain bin Ali bin Abi Tholib *Rohimahulloh*, beliau terlahir pada tahun 57 Hijriyah dan wafat pada tahun 114 Hijriyah, masyhur dengan kunyah Abu Abdillah dan julukan Al-Baqir, imam ma'sum ke 5 dalam agama Syi'ah, beliau berkata: “Demi Alloh... seandainya seluruh manusia mengaku sebagai syi'ah kami (Ahlulbait), tentu sepertiga dari mereka adalah orang-orang yang kami ragukan (amanahnya), sedangkan seperempat yang lainnya adalah orang-orang tolol tidak memiliki akal”. [**Lillahi Tsumma Lit**



Tarikh" (hal. 16-17), karya Dr. Husain Al-Musawiy *Rohimahulloh*].

Al-Imam Ibnu Jarir Ath-Thobariy *Rohimahulloh* dalam "**Tarikhul Umam wal Muluk**" (7/181) juga Al-Imam Adz-Dzahabiy (wafat pada tahun 748 Hijriyyah/1374 Masehi) dalam "**Siyar 'Alamu Nubala'**" (5/289-390) menyebutkan bahwa Zaid bin Ali bin Husain bin Ali bin Abi Tholib (wafat pada tahun 122 Hijriyyah) *Rohimahulloh* berkata: "Abu Bakr Rodhiyallohu 'anhu adalah imamnya orang-orang yang selalu bersyukur kepada Alloh Subhanahu wa Ta'ala. Kemudian beliau membaca perkataan Alloh *Subhanahu wa Ta'ala*:

{ وَسَنَجْزِي الشَّاكِرِينَ } [آل عمران : 145] .

"Dan kami akan memberikan balasan kepada orang-orang yang bersyukur".

Lalu beliau *Rohimahulloh* berkata: " Berlepas diri (mencabut loyalitas dan tidak menganggap kekholidifahan) dari Abu Bakr, sama artinya dengan berlepas diri dari Ali bin Abi Tholib". Demikian juga yang di sebutkan oleh Khotib Al-Baghdadiy *Rohimahulloh* dalam "**Tarikh Baghdad**" (2/89).

Dalam kitab "**Ushul I'tiqod**" (8/1456), Abu Manshur Hibatulloh bin Hasan bin Manshur Ath-Thobariy Ar-Roziy Al-Lalika'iy *Rohimahulloh* menyebutkan riwayat bahwa Muhammad bin Ali bin Husain bin Ali bin Abi Tholib yang berkunyah Abu Ja'far, masyhur dengan julukan Al-Baqir (Imam ma'shum ke 5 dalam agama Syi'ah) berlepas diri dari Syi'ah sendiri, dan di hadapan Alloh *Subhanahu wa Ta'ala* beliau menyatakan:

" اَللّٰهُمَّ اِنَّكَ تَعْلَمُ اَنِّي لَسْتُ لَهُمْ
اِمَامًا !! " .



“Ya Alloh... sesungguhnya Engkaupun mengetahui bahwa sesungguhnya aku bukanlah imam mereka....!!”. ["Shoda Zilzal Al-'Ulabiy].

Abdulloh bin Ahmad bin Hanbal *Rohimahumalloh* di dalam "**As-Sunnah**" (2/588), menyebutkan riwayat dari Abu Ja'far Al-Baqir *Rohimahulloh* (imam ma'shu ke 5 dalam agama Syi'ah), dan Abu Abdillah Ja'far masyhur dengan julukan Ash-Shodiq bin Muhammad bin Ali bin Husain bin Ali bin Abi Tholib –lahir pada tahun 83 Hijriyyah, wafat pada tahun 148 Hijriyyah- *Rohimahulloh*, (imam ma'shum ke 6 dalam agama Syi'ah). Beliau berdua ditanya oleh seorang bernama Salim bin Abi Hafshoh tentang sikap beliau terhadap Abu Bakr dan Umar Rodhiyallohu 'anhuma, maka Abu Ja'far Al-Baqir *Rohimahulloh* menjawab: “Wahai Salim..! loyaltasku, kuberikan untuk mereka berdua, dan tanganku berlepas diri dari orang-orang yang memusuhi mereka berdua, mereka berdua adalah pemimpin para pembawa petunjuk”.

Imam Ja'far Shodiq *Rohimahulloh* menjawab dengan jawaban yang sama'na dengan ayah beliau: “Wahai Salim... ?, Abu Bakr adalah kakekku!, Apakah seorang cucu akan mencaci-maki kakeknya....?. Aku tidak akan memperoleh syafa'at Rosululloh *Shollallohu 'Alaihi wa Sallam* di hari kiamat kelak, jika aku tidak memberikan loyaltasku kepada mereka berdua, dan berlepas diri dari orang-orang yang memusuhi mereka berdua”. ["**Shoda Zilzal**"].

Salah seorang pemimpin tinggi agama Syi'ah Muhammad bin Ya'qub, masyhur dengan sebutan Al-Kulainiy (mati pada tahun 328 Hijriyyah) dalam kitabnya "Al-Kaafiy" atau "Ar-Roudhoh" (8/338) menyebutkan bahwa Abul Hasan Ali bin Musa bin Ja'far Shodiq yang berjudul Ar-Ridho (lahir pada tahun 148 Hijriyyah dan wafat pada tahun 203 Hijriyyah)



Rohimahulloh, imam ma'shum ke 8 dalam agama Syi'ah berkata: “Seandainya aku memilih dengan ketat setiap orang yang mengaku sebagai para Syi'ahku, niscaya aku tidak mendapati realita pengakuan mereka kecuali hanya sebatas formalitas nama belaka, dan seandainya jika aku menguji mereka, niscaya aku tidak akan mendapati sosok hakiki mereka, kecuali orang-orang yang telah murtad”.

Cucu amirul mu'minin Ali bin Abi Tholib *Rodhiyallohu 'anhu* Fathimah Ash-Shughro berkata kepada warga Syi'ah Kufah: “Wahai warga Kufah, kalian adalah warga penghianat, culas dan angkuh. Sungguh Ahlul bait telah di uji oleh Alloh melalui –kejahatan- kalian, demikian juga sebaliknya kalian teruji dengan keberadaan kami, hanya saja ujian yang menimpa kami adalah kebaikan...., kalian kafirkan kami, kalian tipu kami, hingga kalian memandang jiwa kami halal untuk kalian bunuh dan harta kami halal untuk kalian rampas sebagaimana pembunuhan yang telah kalian lakukan terhadap kakek kami kemarin (Ali bin Abi Tholib *Rodhiyallohu 'anhu*), pedang-pedang kalian masih menetes dan basah berlumuran darah-darah kami. Celakalah kalian.. tunggulah oleh kalian la'nat dan adzab Alloh yang sudah layak menimpa kalian, sehingga kalian kelak akan bertikai, sebagian kalian membinasakan sebagian yang lain, sebelum di hari kiamat kemudian kalian akan kekal di dalam azab yang sangat menyakitkan di karenakan kezholiman kalian terhadap kami..., ketahuilah oleh kalian bahwa la'nat Alloh adalah untuk orang-orang yang zholim. Celaka dan merugilah kalian wahai orang-orang Kufah...! berapa kalikah kalian belajar agama ini dari Rosululloh *Shollalloohu 'Alaihi wa Sallam* dan para kerabat Beliau sebelum kalian berulah seperti sekarang ini?, hingga begitu biadabnya kalian mengkhianati Ali, sedangkan dia adalah kakek kami. Kemudian berikutnya dengan biadab pula, kalian khianati kedua putra beliau (Al-Hasan dan



Al-Husain *Rodhiyallohu 'anhuma*) yang dikenal sebagai dua orang yang berbudi luhur....?!.

Dengan bangga salah seorang warga Syi'ah Kufah, membantah putri cucu Rosululloh *Shollallohu 'Alaihi wa Sallam* ini dengan menyatakan:

نَحْنُ قَتَلْنَا عَلِيًّا وَ بَنِي عَلِيٍّ بِسُيُوفٍ
 هِنْدِيَّةٍ وَ رِمَحٍ
 وَ سَبَيْنَا نِسَاءَهُمْ سَبِي تَرْكٍ
 فَأَيُّ نِطَاحٍ وَ نَطَحْنَا هُمْ

"Kamilah orang-orang yang telah membunuh Ali dan anak-anak keturunan Ali, kami bantai mereka dengan pedang-pedang dan tombak dari India, kami tawan para wanita mereka sebagai tawanan perang yang tertinggalkan....., dan kami serang mereka..., adakah serangan yang lebih hebat dari serangan kami ketika itu?". [**Lillahi Tsumma Lit Tarikh**] (hal. 17), menukil dari kitab Syi'ah "**Al-Ihtijaj**" (2/28)].

Dari beberapa redaksi di atas, penulis kitab "**Lillahi Tsumma Lit Tarikh**" Dr. Husain Al-Musawiy *Rohimahulloh* yang terbunuh di tangan Syi'ah setelah penulisan kitab ini, mengungkap beberapa kepastian, diantaranya: Bahwasannya seluruh Ahlulbait meletakkan tuntutan dan pertanggung jawaban atas tertumpahnya darah pembunuhan -yang mulia- Al-Husain bin Ali bin Abi Tholib *Rodhiyallohu 'anhuma* kepada seluruh Syi'ah (orang-orang yang mengaku sebagai pendukung) beliau sendiri, hal itu sebagaimana salah seorang diantara mereka telah mengakui bahwa merekalah orang-orang yang telah membunuh Ali bin Abi Tholib dan para keturunan beliau *Rodhiyallohu 'anhum ajma'in* [**Lillahi Tsumma Lit-Tarikh**] (hal. 18)]⁽⁴⁾.

⁽⁴⁾ Dr. Husain Al-Musawiy *Rohimahulloh* adalah seorang sayyid dan ulama yang terlahir di Karbala Iraq, sejak dini beliau terdidik dalam didikan keluarga yang



BAB 3

bermadzhab Syi'ah, seperti itulah madzhab pendidikan yang beliau dan mayoritas masyarakat Iraq lalui, hingga kemudian beliau dikirim oleh orang tua beliau untuk melanjutkan pendidikannya pada jenjang lebih tinggi di kota Najef Iraq, agar menimba ilmu dari “ulama-ulama” besar Syi'ah yang ada di lembaga teologi pendidikan agama Syi'ah terbesar sedunia tersebut, semua itu adalah demi untuk mereguk ilmu dari para “ulama-ulama besar” pemegang jabatan tinggi agama Syi'ah di Hauzah An-Najf, seperti Al-Imam As-Sayyid Muhammad Alu Al-Husain Kasyif Al-Ghitho' dan yang lainnya.

Semenjak dini usia pendidikan beliau, Dr. sayyid Husain Al-Musawiy *Rohimahulloh* menjumpai banyak kejanggalan karena menyaksikan berbagai praktik penyimpangan, penipuan dan pemutar balikan fakta yang sangat berat dilakukan oleh para “ulama” Syi'ah secara umum, baik yang dahulu maupun sekarang, mencakup para “ulama” lembaga teologi agama Syi'ah terbesar di Hauzah An-Najf, sehingga demi kebenaran yang harus ditolong, maka beliau mengungkap kesyirikan, penipuan dan kedustaan berkedok agama, serta menjelaskan kepada masyarakat hakikat ideologi substansial sesungguhnya siapakah Syi'ah ini, beliau menulis kitab "**Lillahi Tsumma Lit Tarikh Kasyful Asror Wa Tabriati Al-A'immah Al-Athhar**" [silahkan baca "**Lillahi Tsumma Lit-Taarikh**" (hal. 5-10 dan seterusnya)].

Kehadiran kitab beliau membuat para “ulama” di lembaga teologi agama Syi'ah Hauzah An-Najf berang dan kalang kabut, oleh karena kesesatan mereka terbongkar, sehingga untuk membendung masyarakat, supaya tetap berada dalam kesesatan, mereka mengeluarkan vonis keras bahwa kitab beliau ini haram untuk dibaca.

Lalu sayyid tertinggi mereka yang bergelar Ayatollah Al-'Uzhma –tanda kebesaran Alloh yang termulia Husain Bahrul Ulum –samudera ilmu-, dimintai fatwa berkenaan dengan seorang penulis sekaligus kitab "**Lillahi Tsumma Lit-Taarikh**" tersebut, dalam sebuah pertanyaan: “Apakah fatwa dan komentar anda terhadap As-Sayyid Husain Al-Musawiy, dan kitab "**Lillahi Tsumma Lit Tarikh**" yang dia tulis?”, Ayatollah Al-'Uzhma serta samudera ilmu itu menjawab: “Dengan menyebut nama-Nya yang memiliki sifat yang tinggi, vonis kami mengenai seorang Husain Al-Musawiy, sesungguhnya dia adalah orang yang sesat lagi menyesatkan, semoga Alloh membutakan pandangan sekaligus mata hatinya, sebagaimana Alloh telah membutakan qolbunya. Dia telah menjadi sebab musibah besar atas umat manusia –Syi'ah-, semoga Alloh mela'natnya. Semua staf "ulama" Hauzah An-Najf telah sepakat untuk menggugurkan seluruh nilai dan peringkat tinggi keilmuan yang telah dia raih, serta menjatuhkan vonis sebagai orang-orang yang telah murtad. Maka sudah layak bagi orang ini untuk menerima ultimatum keras bahwasannya kitab yang dia tulis adalah haram, terlarang untuk dibaca”.

Ultimatum keras ini beredar dan disertai dengan tanda tangan As-Sayyid Husain Bahrul Ulum -samudera ilmu-, tertanggal 12 Shoffar 1421 Hijriyyah (2003 Masehi). Setelah pengguguran peringkat doktoral yang telah diraih oleh As-Sayyid Dr. Husain Al-Musawiy itu, merekapun membunuh beliau dan meninggallah As-Sayyid Husain Al-Musawiy *Rohimahulloh Ta'ala, Inna Lillahi wa Inna Ilaihi Roji'un*. ["**At-Tasyayyu' Al-Mu'tadil Wa Mutathorrof**" (hal. 13) karya Utsman Al-Qoth'aniy, penerbit Dar Al-'Alamiyyah, Mesir, cet. 01/1430].



ROFIDHOH? DAN APA PERKATAAN PARA ULAMA' AHLUSSUNNAH TERHADAP MEREKA....??.

Abu Abdirrohman Abdulloh bin Ahmad bin bin Muhammad bin Hambal Asy-Syaibaniy Al-Baghdadiy (wafat pada tahun 290 Hijriyyah/903 Masehi) *Rohimahumalloh* bertanya kepada bapak beliau –ya'ni Al-Imam Ahmad bin Hambal *Rohimahulloh* (wafat pada tahun 241 Hijriyyah)–: “Siapakah (Syi’ah) Rofidhoh itu?, Al-Imam Ahmad bin Hambal *Rohimahulloh* menjawab: “Rofidhoh adalah orang yang mencaci-maki Abu Bakr dan Umar *Rodhiyallohu 'anhuma* ”. [**"As-sunnah"** (3/492), karya Abu Bakr Ahmad bin Muhammad bin Harun masyhur dengan julukan Al-Khollal (wafat pada tahun 311 Hijriyyah/923 Masehi)].

Dari Abdulloh bin Ahmad bin Hambal *Rohimahumalloh*, beliau bertanya kepada bapaknya –ya'ni Al-Imam Ahmad bin Hambal- tentang orang yang mencaci-maki salah seorang shohabat Rosululloh *Shollallohu 'Alaihi wa Sallam*, maka Al-Imam Ahmad bin Hambal *Rohimahulloh* menjawab: "Aku menilai -orang yang seperti itu agamanya- bukan termasuk orang Islam”. [Diriwayatkan oleh Al-Imam Al-Khollal dalam **"As-Sunnah"** (3/493)].

Di dalam kitab **"Syarh Ushuli I'tiqodi Ahlis Sunnah"** (7/1278) karya Al-Imam Al-Lalika'iy (wafat tahun 418 Hijriyyah) membawakan fatwa Al-Imam Malik *Rohimahulloh* (wafat tahun 179 Hijriyyah) menegaskan: “Barang siapa yang mencerca para shohabat Rosululloh, maka orang yang seperti itu tidak berhak untuk mendapat pembagian fai’, karena Alloh Subhanahu wa Ta’ala telah berkata:



{لِفُقَرَاءِ الْمُهَاجِرِينَ الَّذِينَ أُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ وَأَمْوَالِهِمْ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا وَيَنْصُرُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ} [الحشر: 8].

“Untuk orang-orang fakir yang berhijrah, yang diusir dari kampung halaman dan dari harta benda mereka (karena) mencari karunia dari Allah dan keridhoan-Nya, dan mereka menolong Allah dan Rosul-Nya maka mereka itulah orang-orang yang benar”.

Perkataa-Nya: “mereka” –yang Allah Subhanahu wa Ta'ala maksudkan dalam ayat ini- adalah para shohabat Rosululloh *Shollallohu 'Alaihi wa Sallam* (ya'ni para shohabat dari kalangan Muhajirin) yang telah berhijrah bersama Beliau *Shollallohu 'Alaihi wa Sallam*.

Kemudian Allah 'Azza wa Jalla berkata:

{وَالَّذِينَ تَبَوَّءُوا الدَّارَ وَالْإِيمَانَ} [الحشر: 9].

“Dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman”. Ya'ni para shohabat dari kalangan Anshor, sebelum kedatangan kaum Muhajirin:

{وَالَّذِينَ جَاءُوا مِنْ بَعْدِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًّا لِلَّذِينَ آمَنُوا رَبَّنَا إِنَّكَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ} [الحشر: 10].

“Dan generasi yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshor), mereka berdoa: "Ya Robb kami, berilah ampunan kepada kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dulu dari kami, janganlah Engkau membiarkan kedengkian bersarang dalam hati kami terhadap orang-orang



yang telah beriman; Ya Robb kami, sesungguhnya Engkau adalah Ar-Ro'uf (Maha Penyantun) lagi Ar-Rohim (Maha Penyayang)". [Al-Hasyr: 8-10].

Dan *fai'* adalah harta rampasan untuk tiga golongan orang-orang beriman yang Allah *Ta'ala* tentukan dalam ayat tersebut, maka siapa saja yang menghujat para shohabat Rosululloh *Shollallohu 'Alaihi wa Sallam*, maka dia tidak termasuk tiga golongan tersebut, juga tidak pula berhak mendapat pembagian *fai'*. [**"Shoda Zilzal"** (11-12) karya Al-Ulabiy].

Al-Imam Al-Lalika'iy *Rohimahulloh* dalam "**Syarh Ushuli I'tiqod**" (8/2811) membawakan fatwa Al-Imam Asy-Syafi'iy *Rohimahulloh* yang menyatakan: "Aku tidak pernah melihat sekelompok manusia pengekor hawa nafsu yang paling banyak bersaksi dusta atas nama Allah *Subhanahu wa Ta'ala* kecuali mereka adalah orang-orang Rofidhoh".

Setelah tersebar dan beredar gelar "Rofidhoh" melalui tangan para Faqih Ahli Hadits, merekapun datang kepada Abu Abdillah Ja'far Shodiq (lahir pada tahun 83 H dan wafat tahun 148 H) untuk mengadu kepada beliau, sebagai kaum yang jatuh dan kalah opini, merekapun mengutarakan beratnya beban kekalahan itu dengan mengatakan: "Sesungguhnya kami (Syi'ahmu wahai Ahlulbait) telah dihinakan dengan serendah-rendahnya, berat terasa beban menindih punggung-punggung kami, hingga seakan-akan hati kami menjadi mati, oleh sebab hadits yang mereka riwayatkan membuat para penguasa menghalalkan darah kami", Abu Abdillah menjawab: "(ya'ni penghinaan yang kalian maksudkan adalah penamaan) Rofidhoh?!", mereka menjawab: "Iya", beliau menukas: "Tidak..., demi Allah bukan mereka yang memberikan nama itu buat kalian, akan tetapi Allah-lah yang telah menamai kalian



dengan "Rofidhoh". [**"Lillahi Tsumma Lit Tarikh"** menukil dari "**Al-Kafiy**" (5/35) Al-Kulainiy].

PENUTUP

Demikian tulisan ini semoga Allah *Ta'ala* menjadikannya bermanfaat untuk semua.

سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ، وَحَدَّكَ لَا شَرِيكَ لَكَ، أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوبُ إِلَيْكَ.

